

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya perusahaan dan ketatnya persaingan di dunia usaha menuntut perusahaan untuk memikirkan strategi untuk memenangkan persaingan. Perusahaan harus terus meningkatkan kualitas produk dan meningkatkan efisiensi. Perusahaan juga harus memperhatikan kepentingan manajemen, pemilik, karyawan, konsumen dan masyarakat. Perhatian terhadap masyarakat sekitar tempat perusahaan berada dapat diwujudkan melalui tanggung jawab sosial yang dilakukan diberbagai bidang. Masyarakat menaruh perhatian terhadap isu kepedulian sosial perusahaan.

Perusahaan dianggap banyak memberi keuntungan bagi masyarakat, seperti memberikan kesempatan kerja, menyediakan barang konsumsi, jasa, membayar pajak, memberi sumbangan, dan lain-lain. Namun dibalik itu semua, keberadaan perusahaan ternyata juga banyak menimbulkan berbagai persoalan sosial dan lingkungan, seperti: polusi udara, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan, produksi makanan haram serta bentuk *negative externalities* lain (Harahap, 2001). Oleh karena itu, adanya perusahaan yang bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam baik secara langsung maupun yang tidak langsung tentu memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya. Adanya dampak lingkungan tersebut mempengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya melaksanakan

tanggung jawab sosial atau yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, lingkungan (Suhandari, 2007).

Menurut *World Business Council for Sustainable Development* dalam Moir (2001) mendefinisikan CSR sebagai berikut :

“CSR is the continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large.”

Berdasarkan definisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan harus dapat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi, beriringan dengan meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan kebutuhan *stakeholder*, kemudian berkomunikasi dan berinteraksi dengan para *stakeholder*.

Hal mendasar yang ingin selalu dibangun oleh suatu perusahaan adalah reputasi positif tentang perusahaan. CSR dinilai sebagai salah satu cara suatu perusahaan guna membangun reputasi tersebut. Jika pihak perusahaan menyatakan bahwa kewajiban CSR hanyalah tambahan pengeluaran anggaran, maka pemerintah menilai CSR sebagai sarana memperoleh dana di luar pajak dan kewajiban regulasi lainnya. Riset terbaru menyatakan perusahaan di

Indonesia memiliki kualitas tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan asal Thailand yang dilansir dalam CNN Indonesia.

Di Indonesia, praktik CSR telah mendapat perhatian yang cukup besar. Hal ini di latarbelakangi oleh berbagai kasus yang terjadi seperti penggundulan hutan, meningkatnya polusi dan limbah, buruknya kualitas dan keamanan produk, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, penyalahgunaan investasi dan lain-lain. Di Indonesia, kewajiban bagi perusahaan untuk melakukan kegiatan-kegiatan CSR diatur dalam Undang-undang nomor 40 Tahun 2007 pasal 74 tentang Perseroan Terbatas (Endah, 2012).

Tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR di dalam laporan keuangan perusahaan telah diatur oleh pemerintah. Pemerintah mengeluarkan regulasi terhadap kewajiban praktik dan pengungkapan CSR di dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007. Pasal 66 ayat (2) bagian C menyebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal 74 ayat (1) menyebutkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Kurniati dan Rahmatullah, 2011). Aturan diatas telah menegaskan akan pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan di Indonesia. Walaupun demikian, terdapat perbedaan

pengungkapan tanggung jawab sosial di tiap perusahaan. Hal ini karena dampak sosial yang ditimbulkan oleh masing-masing perusahaan tidak selalu sama, mengingat banyak faktor yang membedakan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya sekalipun mereka berada dalam satu jenis usaha yang sama (Veronica, 2009).

Meski telah ditetapkan peraturan-peraturan yang mengatur pelaksanaan dan pelaporan CSR, namun peraturan-peraturan tersebut tidak memberikan pedoman khusus mengenai bagaimana dan informasi apa saja yang harus dilaporkan oleh perusahaan mengenai pelaksanaan CSR, sehingga pengungkapan yang memadai terkait dengan kegiatan CSR masih dirasa kurang. Selama ini pengungkapan mengenai kegiatan CSR hanya berlatar kebutuhan perusahaan untuk membentuk *image* bahwa dalam pandangan *stakeholder* perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan lingkungan hidup. Selain itu, apa yang dilaporkan dan diungkapkan sangat beragam, sehingga menyulitkan pembaca laporan tahunan untuk melakukan evaluasi (Utama, 2010). Hingga kini belum terdapat kesepakatan standar CSR yang dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menyiapkan laporan CSR (Jalal, 2007).

CSR menekankan bahwa perusahaan harus mengembangkan etika bisnis dan praktik bisnis yang berkesinambungan (*sustainable*) secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Konsep ini berkaitan dengan perlakuan terhadap *stakeholder* baik yang berada di dalam dan di luar perusahaan dengan bertanggung jawab baik secara etika maupun sosial. Hal terpenting dari

pelaksanaan tanggung jawab sosial adalah memperkuat keberlanjutan perusahaan itu sendiri dengan jalan membangun kerjasama antar *stakeholder* yang difasilitasi perusahaan tersebut dengan menyusun program-program pengembangan masyarakat di sekitarnya. CSR juga mengandung pengertian bahwa seperti halnya individu, perusahaan memiliki tugas moral untuk berlaku jujur, mematuhi hukum, menjunjung integritas, dan tidak korupsi. Tanggung jawab sosial perusahaan telah menjadi suatu kebutuhan yang dirasakan bersama antara pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha berdasarkan prinsip kemitraan dan kerjasama (Departemen Sosial, 2007) dalam Ardilla (2011).

CSR dalam Industri Pertambangan Mineral dan Batubara di Indonesia dijelaskan di Undang-Undang nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (UU Minerba). Dalam UU Minerba pasal 108 “Pemegang IUP dan IUPK wajib menyusun program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Penyusunan program tersebut untuk kemudian akan dikonsultasikan kepada Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.”

Keberadaan perusahaan idealnya bermanfaat untuk masyarakat sekitar, sehingga diharapkan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) selain memberdayakan masyarakat setempat juga sebagai upaya agar operasional perusahaan berjalan lancar tanpa gangguan. Penerapan pertanggung jawaban perusahaan (CSR) merupakan aspek penting yang harus dilakukan perusahaan dalam operasionalnya. CSR mengacu pada konsep

bahwa bisnis memiliki tanggung jawab atas kepentingan masyarakat yang lebih luas, tidak hanya kepentingan keuangan organisasi semata. Terkadang perusahaan tidak menerapkan CSR dengan baik sehingga muncul respon negatif dari masyarakat sekitar perusahaan. Dalam menanggulangi masalah yang muncul perusahaan menerapkan CSR yang bertujuan menciptakan tata kelola perusahaan yang baik dengan tanggung jawab sosial perusahaan dalam menciptakan masyarakat di wilayah usahanya dan lingkungan sekitarnya yang sehat (Soehoed, 2005).

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam, baik sumber daya yang tidak dapat terbaharui maupun yang dapat terbaharui. Sumber daya alam yang tidak dapat terbaharui di Indonesia salah satunya dikelola oleh sektor pertambangan. Produksi pertambangan di Indonesia secara mayoritas terdiri dari batu bara, timah, tembaga, emas dan amonia. Pertumbuhan untuk periode 2013-2016 diprediksi menjadi 8,27 persen (Werner, 2013). Indonesia menjadi negara pengekspor batu bara keempat di dunia pada World Coal Statistics (IAE) 2012 dan berhasil mengekspor sebanyak 443 juta ton batu bara. Prestasi Indonesia yang dalam Top Ten Coal Producers 2012 berada pada posisi keempat tentu sangat membanggakan.

Kasus yang terjadi pada perusahaan pertambangan adalah masalah pencemaran lingkungan dan masalah sosial masyarakat sekitar pertambangan. perusahaan harus menjalankan kewajibannya terhadap masyarakat dan lingkungan. Perusahaan sudah melaksanakan tanggung jawab sosial kepada

masyarakat dan lingkungannya, ini dibuktikan dengan mempekerjakan sebagian orang-orang di area pertambangan dan melakukan konservasi terhadap lingkungan (Dematria, 2014).

Kesejahteraan penduduk sekitar tambang tak secara otomatis langsung menjadi sejahtera dengan kehadiran pertambangan yang ada di wilayah mereka tinggal. Operasi pertambangan terkadang berada di area laut dan sebagian dari limbah pertambangan masuk ke dalam laut sehingga mencemari ekosistem laut dan hal ini menyebabkan warga sekitar sulit untuk mendapatkan penghasilan karena sebagian besar mata pencaharian warga sekitar adalah nelayan. Dan operasi pertambangan bisa membuat jalan di area pertambangan juga banyak mengalami kerusakan karena sering di lewati oleh kendaraan bermuatan berat guna keperluan pertambangan. Dan mereka yang tidak memperoleh kompensasi dan merasa dirugikan dengan didukung oleh pihak-pihak yang menolak keberadaan perusahaan selalu berusaha untuk mengganggu kegiatan operasional perusahaan baik melalui media massa maupun dengan melakukan penyerangan unjuk rasa langsung ke area pertambangan (Dematria, 2014).

Menurut Manurung (2008) dan Nor Hadi (2011), pada umumnya, laporan keuangan merupakan referensi utama bagi para investor/calon investor dalam menilai kinerja perusahaan dan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan. Namun dalam dekade terakhir ini, pelaporan tanggung jawab social mulai mendapat perhatian, khususnya dari kalangan investor. Bagi perusahaan, pelaporan tanggung jawab sosial bisa dijadikan sebagai alat

untuk meyakinkan pemegang saham (investor) dan calon investor. Hal ini diakibatkan mulai berkurangnya kepercayaan masyarakat pasca kasus PT Newmont, PT Unocal dan PT Caltex. Kasus pencemaran lingkungan dan konflik sosial dengan masyarakat setempat telah menyebabkan perusahaan-perusahaan lebih memberikan perhatian yang besar terhadap pelaporan tanggung jawab sosial.

Kasus berskala nasional dan bahkan Internasional adalah kasus PT. Freeport dengan masyarakat suku di Papua. PT Freeport melanggar peraturan perundang-undangan tentang lingkungan hidup, karena menghasilkan limbah/bahan buangan sebesar 6 miliar ton. Sebagian besar limbah dibuang di pegunungan, sungai-sungai yang dekat dengan Taman Nasional Lorenz, sebuah hujan tropis yang telah diberikan status khusus oleh PBB. Studi yang dilakukan oleh Parametrix (2002) perusahaan konsultan Amerika yang dibayar oleh Freeport dan Rio Tiro (mitra bisnisnya) menunjukkan daerah yang dibanjiri dengan limbah tambang tidak cocok untuk kehidupan makhluk hidup akuatik. Belum lagi ketidakpuasan masyarakat local terhadap eksistensi PT Freeport, yang hingga sekarang belum memperoleh penyelesaian signifikan dari pemangku kebijakan (Nor Hadi, 2011).

Berkembangnya praktik CSR disebabkan oleh pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia (Utama, 2007). Berikut beberapa kasus pencemaran lingkungan dari limbah perusahaan pertambangan yaitu: peristiwa yang terjadi pada PT Adaro Energy Tbk sekitar bulan Oktober 2009, dimana dalam peristiwa ini ikan-ikan yang

dibudidayakan oleh masyarakat di Kabupaten Balangan mati akibat tercemarnya sungai Balangan sehingga mengakibatkan kerugian materi yang ditaksir hingga miliaran rupiah. Akibat pencemaran limbah buangan pertambangan PT Freeport Indonesia sehingga mengakibatkan salju di puncak tertinggi pegunungan Jaya Wijaya sudah mencair (Dhyatmika, 2006). PT Meares Soputan Mining atau Tambang Tondano Nusajaya diminta menghentikan aktivitas pertambangan di Minahasa, Sulawesi Utara, karena dinilai mencemari lingkungan (Saifullah, 2012). Eksploitasi batu bara di Samarinda yang mencemari air, menimbulkan banjir dan kurang membuat rakyat sejahtera dari segi ekonomi (Suryawan, 2013). Kasus pencemaran lingkungan lain yaitu kasus lumpur Lapindo Brantas di Sidoarjo, Jawa Timur (Marni, 2014). Pada bulan Agustus 2016, terjadi pencemaran lumpur yang membanjiri pantai Pulau Merah di Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, akibat aktivitas pembangunan di gunung Tumpang Pitu oleh PT BSI. Adapun di Kalimantan Barat, hampir semua perusahaan pertambangan yang beroperasi di wilayahnya tidak melakukan reklamasi atau penutupan lubang bekas galian (Kompas, 2019).

Humble (1981) dalam Mangoting (2007) menyebutkan bahwa bidang-bidang pokok di mana suatu organisasi harus menentukan sasarannya, yaitu: 1) perusahaan, 2) profitabilitas, 3) pembaharuan 4) kedudukan pasar, 5) produktivitas, 6) sumber-sumber keuangan dan fisik, 7) prestasi (karya) dan pengembangan manajer, 8) prestasi (karya) dan sikap pekerja, dan 9) tanggung jawab sosial. Lebih lanjut diungkapkan bahwa tanggung jawab

sosial di sini di bagi menjadi dua yaitu 1) tanggung jawab eksternal dalam hal hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan konsumen, pencemaran, pengemasan, hubungan dengan investasi dan hubungan dengan pemegang saham, 2) tanggung jawab internal dalam hal kondisi kerja, struktur organisasi dan gaya manajemen, komunikasi, hubungan perburuhan dan pendidikan dan pelatihan.

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu melalui laba dan merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Theodoran dan Agus 2010, Sri dan Sawitri 2011 dan Achmad 2007) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pengungkapan CSR perusahaan dengan profitabilitas. Menurut Bowman dan Haire (1976) dalam Heckston dan Milne (1996) mengenai hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR menyatakan bahwa kepekaan sosial membutuhkan gaya managerial yang sama sebagaimana yang diperlukan untuk dapat membuat perusahaan menguntungkan (profitable). Penelitian yang dilakukan oleh Bowman dan Haire (1976) serta Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) mendukung hubungan profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Berikut penelitian yang menyatakan bahwa hubungan profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR, yaitu : Sembiring (2003) menghasilkan temuan

bahwa profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Anggraini (2006) dalam penelitiannya menunjukkan hasil variabel profitabilitas dan size perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor. Anggraini (2006) menyatakan perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditor (Marwata, 2001). Oleh karena itu perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio leverage yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahrizqi (2010), Nur dan Priantinah (2012), dan Oktariani dan Mimba (2014) menemukan bahwa hutang berpengaruh signifikan pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan penelitian Sembiring (2003), Nurkhin (2009), Widyatmoko (2011), dan Febrina dan Suaryana (2011) menemukan hasil bahwa hutang tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hubungan ukuran perusahaan dengan CSR menurut Cowen et al. (1987) dalam Sembiring (2005:388) yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih

besar akan melakukan lebih banyak aktivitas, memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, mempunyai lebih banyak pemegang saham yang boleh jadi terkait dengan program sosial perusahaan, dan laporan tahunan akan menjadi alat yang efisien untuk menyebarkan informasi ini. Menurut Suwardjono (2005) dalam Yunita (2008:52) asumsi dasar yang menghubungkan faktor ukuran perusahaan dan pengungkapan informasi adalah pengungkapan memerlukan cost, sehingga perusahaan besar seharusnya lebih mampu menyediakan pengungkapan informasi yang lebih baik. Penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini antara lain Belkaoui dan Karpik (1989), Adam et al. (1995, 1998), Hackston dan Milne (1996), Kokubu et al. (2001), Hasibuan (2001), Sembiring (2005), Anggraeni (2006), dan Eddy (2005). Sedangkan Anggraini (2006) dalam penelitiannya menunjukkan hasil variabel profitabilitas dan size perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Peneliti memilih sektor pertambangan karena saham perusahaan sektor pertambangan sangat diminati investor. Tingginya volume perdagangan saham sektor pertambangan tidak didukung perilaku perusahaan untuk menyampaikan laporan tepat waktu. Perusahaan sektor pertambangan sering mengalami keterlambatan dalam menerbitkan laporan keuangan hingga berujung pada suspensi saham oleh BEI.

Alasan lain peneliti memilih perusahaan sektor pertambangan adalah sifat dan karakteristik pertambangan umum berbeda dengan sektor industri lain. Berdasarkan PSAK Nomor 33, industri pertambangan umum memiliki

ketidakpastian yang tinggi, memerlukan biaya investasi besar, menimbulkan kerusakan lingkungan sehingga terikat lebih banyak regulasi daripada sektor lain. Tingginya resiko pada sektor pertambangan membuat *return* yang diharapkan oleh investor juga semakin tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil penelitian mengenai luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahas permasalahan tersebut dengan mengambil judul **“PENGARUH PROFITABILITAS PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan di BEI periode 2016 – 2018)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial?
2. Apakah ada pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial?
3. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab social pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018?
2. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018?
3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016- 2018?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang dalam pengembangan ilmu ekonomi/ akuntansi, khususnya menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh tanggung jawab sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembuat Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi lembaga-lembaga pembuat kebijakan luas pengungkapan

CSR pada setiap perusahaan (seperti Pemerintah, Bapepam, IAI, dan sebagainya)

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk memberikan gambaran kepada perusahaan bahwa tanggung jawab sosial merupakan sesuatu yang baik bagi perusahaan. yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan oleh perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan menerbitkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan.

c. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan dan laporan tanggung jawab sosial (seperti laporan keberlanjutan atau laporan lain sesuai aturan yang berlaku) kepada calon pemodal untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan wacana baru kepada investor dalam hal pengambilan keputusan investasi untuk mempertimbangkan aspek tanggung jawab sosial, tidak hanya indikator keuangan semata.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan stimulus sebagai pengontrol atas perilaku perusahaan. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh, disamping

sebagai sarana menambah wawasan tentang laporan tanggung jawab sosial perusahaan.

e. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan untuk membuat kebijakan mengenai kewajiban tanggung jawab sosial perusahaan untuk kepentingan bersama.

f. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, laporan keuangan, penelitian selanjutnya, serta diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan.

E. Sistematika Penulisan

Dalam sistem penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang,

perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian

dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

pada bab ini berisi uraian tentang teori-teori yang secara ringkas menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti, penelitian terdahulu, kerangka teori, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi uraian tentang penjelasan secara rinci mengenai semua unsur metode dalam penelitian ini, yaitu desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, definisi operasional variabel dan pengukuran variabel.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi uraian tentang diskripsi data penelitian, hasil penelitian, interpretasi hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta berisi saran-saran yang perlu disampaikan baik untuk objek penelitian maupun bagi peneliti selanjutnya.